

ABSTRAK

Dalam setiap kebudayaan, kepercayaan akan adanya hidup Setelah mati selalu ada. Begitu juga dengan orang Lewuka. Mereka percaya bahwa setelah meninggal, jiwa orang tersebut akan bergabung dengan jiwa-jiwa yang lain dalam suasana yang damai dan tenang. Bagi mereka yang dianggap meninggal sebelum waktunya karena kecelakaan dan dibunuh, diyakini tidak langsung mengalami kebahagiaan abadi. Jiwanya akan menderita dan terpisah dari leluhurnya yang sudah bahagia dan akan terus melakukan teror kepada anggota keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan jiwa orang ini dan menghindari anggota keluarga yang masih hidup dari bahaya, orang Lewuka mengadakan upacara *Toba Tuak*.

Penulis mewawancarai bapak Paulus Udak selaku *molan* yang sering memimpin upacara *Toba Tuak*, bapak Hilarius Molan selaku orang yang pernah mengundang bapak Paulus Udak untuk memimpin ritual ini di rumahnya, dan bapak Marsel Boli Ujan, untuk mengetahui konsep keselamatan seperti apa yang terkandung dalam upacara ini. Selain itu, penulis juga menggunakan buku, *Lembata Dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya*, karya Tomas Ata Ladjar sebagai buku utama, dalam menjelaskan Lewuka dan Lembata, mengenai sejarah dan kebudayaannya.

Berdasarkan penelitian, penulis akhirnya menemukan bahwa paham keselamatan yang terkandung dalam upacara *Toba Tuak* adalah memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa bagi orang yang meninggal secara tidak wajar, memutuskan mata rantai kutukan yang terjadi dalam anggota keluarga, dan memberikan rasa aman kepada seluruh anggota keluarga besar. Keselamatan seperti ini hanya akan tercapai, jika semua orang yang berpartisipasi dalam upacara menaati semua aturan dengan baik dan tulus.

Kata Kunci: Molan, Toba tuak, keselamatan, *kerus baki*, ketenangan jiwa, dan rantai kutukan.

ABSTRACT

In every culture, the belief in life after death has always existed. Likewise, with the Lewuka people. They believe that after death, the soul will join other souls in a peaceful and calm atmosphere. For those who are thought to have died prematurely due to an accident and were murdered, it is believed that they did not immediately experience eternal happiness. His soul will suffer and be separated from his happy ancestors and will continue to terrorize the surviving family members. Therefore, to save this person's life and prevent the surviving family members from danger, the Lewuka people held a *Toba Tuak* ceremony.

The author interviewed Mr. Paulus Udak as the *molán* who often leads the *Toba Tuak* ceremony, Mr. Hilarius Molan as the person who once invited Mr. Paulus Udak to lead this ritual at his house, to find out what kind of concept of salvation is involved in this ceremony. Apart from that, the author also uses the book, *Lembata Dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya*, by Tomas Ata Ladjar as the main book, in explaining Lewuka and Lembata, regarding their history and culture.

Based on research, the author finally found that the idea of salvation contained in the *Toba Tuak* ceremony is to provide calm and peace to the soul of the soul of the deceased, break the chain of curses that occur within family members, and provide a sense of security to all members of the extended family. This kind of salvation will only be achieved if everyone participating in the ceremony obeys all the rules well and sincerely.

Keywords: *Molan, Toba Tuak, salvation, kerus baki, sorenity of soul, and cycle of curses.*